

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, baik tua maupun muda, sekarang dan selamanya manusia pasti membutuhkan pendidikan. Pentingnya pendidikan berangkat dari kenyataan bahwa tanpa pendidikan seseorang tidak akan mudah berkembang. Pendidikan bukan hanya sekedar keharusan saja, akan tetapi pendidikan merupakan suatu kebutuhan, dimana seseorang lebih berkembang melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan harus benar-benar berorientasi untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pendidikan adalah upaya sistematis untuk memotivasi, mengembangkan, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk kualitas diri yang lebih baik (Salahudin, 2011).

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik. Urgensi pendidikan tidak hanya terbatas pada tumbuh kembang secara jasmani saja, tetapi juga menyangkut pendidikan bagi tumbuh kembang rohaninya. Al-Qur'anul karim merupakan kitab suci yang abadi dan mukjizatnya selalu dibuktikan oleh ilmu pengetahuan (Anwar dan Hafiyana, 2018). Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk membawa umat Islam dari zaman Jahiliyah menuju zaman Islamiyah dan membimbing manusia ke jalan yang lurus. Setiap mukmin yang beriman kepada Al-Qur'an bertanggung jawab terhadap Al-Qur'an dengan cara mempelajari dan mengajarkannya (Qattan, 2016).

Tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik, berakhlak mulia, serta memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Dunia pendidikan harus mendidik, membimbing, mengarahkan dan juga membina anak dalam semangat memiliki jiwa Qur'ani (Hidayati, 2020).

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi ketika Nabi sedang berkhalwat di Gua Hira pada malam Senin, yang bertepatan dengan hari ke-17 Ramadhan tahun 41 ketika Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Allah berjanji malam ini akan penuh kemuliaan karena awal mula diturunkannya Al-Qur'an sebagai "Al Qodar" (Shihab, 2007). Al-Qur'an ditulis dalam bentuk naskah dan diturunkan kepada umat manusia dengan cara mutawatir, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-nas. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah bagi umat Islam. Sebagai umat Islam, Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan beragama. Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab. Keistimewaan Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab adalah memuat informasi yang padat artinya dapat memberikan penjelasan yang sangat lengkap dan menyeluruh (Aman, 2021).

Al-Qur'an berfungsi sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya dan menjadi pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Syukran, 2019). Salah satu cara Allah SWT menjaga Al-Qur'an adalah dengan menyediakan sarana bagi manusia untuk mempelajarinya (Oktapiani, 2020). Mempelajari Al-Qur'an sangat penting dan dengan membacanya akan mendapat pahala dengan membacanya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW :

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
“مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا , لَا أَقُولُ الْم
حَرْفٌ وَلَ كِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ“

رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : “ Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatny. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi aliif itu satu huruf, laam itu satu huruf, dan miim itu satu huruf ”HR. Tirmidzi no 2910 Dewal (2018).

Dari hadits di atas sangat jelas bahwa dengan membaca satu huruf Al-Qur'an saja akan mendapat 10 kebaikan amal sholeh. Oleh karena itu, sebagai umat Islam tentunya wajib mempelajari Al-Qur'an, salah satunya adalah belajar tahsin atau membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan bacaan. Dalam agama Islam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca, sehingga membaca merupakan salah satu kegiatan yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT, khususnya membaca Al-Qur'an yang penuh dengan kebaikan. Membaca sangat dekat dengan sains. Membaca merupakan jembatan perolehan untuk memiliki pengetahuan. (Akrom, 2022).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang harus selalu dipegang sebagai pedoman hidup manusia. Disebut pedoman dan petunjuk karena memuat tuntunan yang relevan mengenai akhlak, aqidah, syariat, dan muamalah. Untuk mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menghafalnya, memahami makna dan ayatnya, hingga akhirnya mengamalkan isi Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-A'laq ayat 1-5.

﴿إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝﴾

“1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5) Al-Qur'an kemenag (2019).

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT mengajar manusia melalui membaca. Setiap muslim harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu/kaidah tajwidnya. Sebagaimana disebutkan dalam

ayat pertama surat Al-A'laq yaitu Iqra yang memiliki arti bacalah ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, sangat penting mempelajari Al-Qur'an bukan hanya dengan sekedar membaca, tetapi sesuai dengan ilmu yang dimiliki. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an memerlukan kebenaran, kelancaran, kefasihan dalam arti mengikuti kaidah ilmu tajwidnya (Latif, 2019).

Sering dikatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa emas (*golden age*) karena otak mereka masih mudah mencerna apa yang dikatakan. Oleh karena itu, masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat baik untuk memberikan ilmu atau belajar, khususnya belajar Al-Qur'an. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak sangat mudah karena daya ingatnya sangat kuat pada tahap perkembangan usianya, sehingga mudah mengingat apa yang diajarkan. Tentu saja pengajaran Al-Qur'an kepada anak harus dilakukan dengan baik dan anak harus menerimanya dengan mudah.

Dalam prakteknya pembelajaran Al-Qur'an biasa disebut Tahsin Al-Qur'an yang merupakan "ujung tombak" pendidikan Al-Qur'an. Di Indonesia sendiri dari semua penduduk yang beragama Islam yaitu sekitar 87,2% dari jumlah penduduk Indonesia, ternyata hanya 35% yang bisa membaca Al-Qur'an, jadi 65% itu tidak bisa membaca Al-Qur'an. Data ini mengacu pada kajian dan penelitian mendalam oleh organisasi Pemuda Islam dan tokoh-tokoh pemuda Islam. Padahal bagi yang beragama Islam seharusnya kemampuan membaca Al-Qur'an harus sudah dimiliki maka dari itu pembelajaran Al-Qur'an khususnya membaca, harus sudah diajarkan sedari kecil. Di Indonesia khususnya pada tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran Al-Qur'an telah banyak dilakukan melalui berbagai metode seperti metode Iqra, metode Ummi dan sebagainya. Namun di antara sekian banyak metode tersebut, ada beberapa metode yang dinilai kurang tepat dan kurang sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar (anak). Dengan demikian, hasil belajar tahsin Al-Qur'an yang dicapai anak kurang optimal.

Hasil belajar merupakan keterampilan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah selesai belajar (Sudjana, 2005). Hasil belajar adalah prestasi yang dicapai seseorang berupa perubahan dalam diri yang dicapai setelah belajar. Hasil belajar tahsin Al-Qur'an merupakan prestasi siswa setelah pembelajaran. Tentu saja hasil yang dicapai setiap siswa dalam mempelajari tahsin Al-Qur'an akan berbeda-beda.

Untuk mempelajari dan meningkatkan hasil belajar tahsin pada anak tingkat SD/Madrasah Ibtidaiyah, dapat dikemukakan ada beberapa metode. Salah satu metode pengajaran Al-Qur'an yang bisa dikatakan cocok untuk anak-anak dan tentunya sangat memperhatikan tingkat perkembangan anak itu sendiri adalah metode Wafa, sehingga kemungkinan besar metode ini sangat baik, efektif dan bermanfaat dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya untuk anak-anak tingkat sekolah dasar.

Metode Wafa merupakan metode belajar Al-Qur'an dengan menggunakan otak kanan. Disebut menggunakan otak kanan karena dengan menggunakan metode ini semaksimal mungkin tidak membuat anak tegang, susah atau membosankan, namun mereka merasa nyaman dan senang karena metode ini diterapkan dengan cara belajar yang menyenangkan dan melibatkan benda-benda disekitarnya sehingga dapat meningkatkan pembelajaran. Metode wafa ini disusun oleh Muhammad Baihaqi dan Muhammad Shaleh Drehem dan dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an (YAQIN) Indonesia. Metode Wafa merupakan sebuah revolusi pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an di Indonesia. Menyajikan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an berbasis otak yang lebih baik, komprehensif dan integratif dengan metodologi terkini yang dikemas secara sederhana, menyenangkan dan memakai nada hijaz dalam penerapannya (Achadah, 2020). Metode pengajaran Wafa menggunakan langkah 5P (pembukaan, pengalaman, pengajaran, evaluasi dan penutupan) yang diterapkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari KB/TK/RA, SD/MI, SMP/MT, SMA/MA hingga dewasa atau umum

(Shobikhum, 2019). Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Wafa sangat memungkinkan untuk dapat meningkatkan hasil belajar tahsin Al-Qur'an khususnya di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Rendahnya hasil belajar Tahsin Al-Qur'an (membaca Al-Qur'an) terjadi di kelas 3 MI Darul Ulum. Beberapa siswa kelas 3 MI ini masih banyak yang kesulitan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi dan tes membaca Al-Qur'an dari jumlah siswa 48, hanya terdapat 10 orang siswa yang bisa membaca Al-Qur'an. Padahal membaca Al-Qur'an harus sudah diajarkan dan diamalkan sejak usia dini. Rendahnya hasil belajar tahsin Al-Qur'an dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor kurangnya durasi waktu, faktor kondisi kelas dan sebagainya. Namun, berdasarkan hasil tes dan wawancara kepada guru yang bersangkutan serta beberapa siswa, ternyata faktor lingkungan dan faktor keluarga justru sangat mendukung mereka untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ternyata faktor yang menjadi penyebab utama rendahnya hasil belajar tahsin Al-Qur'an diduga terdapat pada metode yang digunakan ketika pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Dalam realitanya tidak sedikit siswa-siswi merasa cepat bosan, mengantuk, tidak bersemangat dan tidak tertarik ketika belajar tahsin Al-Qur'an. Hal ini terjadi dikarenakan ketika proses pembelajarannya guru belum menggunakan metode Iqra' secara optimal dan cenderung tidak menggunakan media atau irama ketika pembelajaran berlangsung sehingga memungkinkan siswa-siswi cepat merasa bosan.

Berdasarkan dialog singkat dengan beberapa siswa, selain mengoptimalkan penggunaan metode Iqra' perlu kiranya menggunakan metode yang dianggap lebih efektif, menyenangkan, menarik minat serta tidak menurunkan semangat siswa untuk belajar tahsin Al-Qur'an. Salah satu metode yang mungkin cocok serta dapat meningkatkan hasil belajar tahsin Al-Qur'an ialah metode wafa karena metode wafa merupakan metode membaca Al-Qur'an yang dirancang untuk siswa-siswi supaya belajar Al-Qur'an menjadi menyenangkan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

“Pengaruh Penerapan Metode Wafa Terhadap Hasil Belajar Tahsin Al-Qur’an di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar tahsin Al-Qur’an siswa kelas 3 sebelum menggunakan metode Iqra’?
2. Bagaimana hasil belajar tahsin Al-Qur’an siswa kelas 3 sebelum menggunakan metode Wafa’?
3. Bagaimana hasil belajar tahsin Al-Qur’an siswa kelas 3 setelah menggunakan metode Iqra’?
4. Bagaimana hasil belajar tahsin Al-Qur’an siswa kelas 3 setelah menggunakan metode Wafa?
5. Apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar Tahsin Al-Qur’an siswa kelas 3 yang menggunakan metode Wafa dengan siswa kelas 3 yang menggunakan metode Iqra’?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui hasil belajar tahsin Al-Qur'an siswa kelas 3 sebelum menggunakan metode Iqra’.
2. Mengetahui hasil belajar tahsin Al-Qur'an siswa kelas 3 sebelum menggunakan metode Wafa.
3. Mengetahui hasil belajar tahsin Al-Qur’an siswa kelas 3 setelah menggunakan metode Iqra’.
4. Mengetahui hasil belajar tahsin Al-Qur’an siswa kelas 3 setelah menggunakan metode Wafa.

5. Mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar Tahsin Al-Qur'an siswa kelas 3 yang menggunakan metode Wafa dengan siswa kelas 3 yang menggunakan metode Iqra'.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diambil setelah penelitian ini selesai adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam mengkaji metode membaca Al-Qur'an khususnya mengenai Penerapan Metode Wafa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menjadi sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori-teori yang sudah didapatkan dan dipelajari serta menentukan metode yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar tahsin Al-Qur'an.

- b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk memilih dan menggunakan metode apa yang cocok bagi peserta didik dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an.

- c. Bagi Siswa

Mendapatkan pengalaman baru serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar tahsin Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Tahsin adalah istilah yang memiliki makna kesempurnaan. Secara bahasa, tahsin berasal dari bahasa Arab *تحسيناً - يحسن - حسن* yang artinya membaguskan. Tahsin adalah metode yang umumnya digunakan ketika membaca kitab suci Al-

Qur'an. Dalam buku berjudul Bimbingan Tahsin Tilawah Al Qur'an disebutkan tahsin adalah secara bahasa diambil dari kata kerja hassan, yang artinya memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula (Hisyam bin Mahrus Al-Makky, 2013).

Tahsin adalah upaya seorang muslim bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ada pula yang berpendapat bahwa tahsin Al-Qur'an, menjadi upaya seorang muslim bisa mendapat kesempurnaan pahala membaca kitab suci Al-Qur'an. Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, harus mempelajari Al-Qur'an sejak dini. Pembelajaran Al-Qur'an sejak dini dapat membantu kemudahan serta kelancaran dalam mempelajarinya.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah suatu proses belajar atau upaya yang dilakukan dengan tujuan memperoleh kemampuan melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan memahami artinya sehingga dapat mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran Al-Qur'an menurut Anggranti (2016), dikelompokkan menjadi lima kelompok besar yaitu pengenalan huruf hijaiyyah dan makhrajnya, pemarkah (al-syakkal), huruf-huruf bersambung, tajwid dan bagian-bagiannya, gharaib (bacaan-bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum).

Nalysta & Kosasih (2021) berpendapat, terdapat faktor-faktor yang memicu masalah kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an antara lain: Tidak mengetahui dan mengenal huruf hijaiyyah, tidak mengetahui ilmu tajwid, terbata-bata dan ragu dalam membaca Al-Qur'an, tidak percaya diri dalam membaca Al-Qur'an, latar belakang keluarga, kurangnya motivasi, teman sepermainan, kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, dan rasa malas. Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa faktor umum yang menyebabkan kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik adalah faktor lingkungan sosial dan penggunaan media elektronik (Gusman, 2017).

Beberapa faktor diatas sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Tahsin Al-Qur'an peserta didik. Hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat

diamati, dan dapat diukur. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah laku. Ranah perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan, hasil belajar merupakan kemampuan penguasaan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman belajar dan dapat mengubah sikap atau perilaku peserta didik. Hasil belajar dapat dinilai dengan cara tes dan nontes. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan selama masa tertentu yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purwanto, 2015).

Dalam penelitian ini difokuskan pada penilaian hasil belajar ranah psikomotorik yang dimiliki oleh peserta didik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Pada ranah psikomotor, terdapat lima kategori, yaitu: peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, pengalamiahan (Mulyasa, 2002). Hasil belajar Tahsin Al-Qur'an merupakan salah satu ranah psikomotorik dimana keterampilan peserta didik sangat diperlukan.

Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di MI Darul Ulum menggunakan metode Iqra'. Metode Iqra' merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode iqra' ini dalam praktiknya tidak memerlukan alat yang bermacam-macam karena ditekankan pada bacaannya langsung tanpa dieja dan lebih bersifat individual.

Penggunaan metode Iqra' di MI Darul Ulum sudah berlangsung cukup lama namun hasil belajar yang didapatkan terbilang rendah. Hal ini dikarenakan pembelajaran tahsin Al-Qur'an menggunakan Iqra' belum dilaksanakan dengan optimal serta tidak didukung oleh media yang dapat mendorong atau memotivasi siswa sehingga mereka cepat sekali merasa bosan ketika belajar. Oleh karena itu penerapan metode Iqra' perlu dilaksanakan secara optimal sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik, dan siswa tidak akan cepat bosan serta hasil belajar Tahsin Al-Qur'an yang didapat akan meningkat.

Meningkatkan hasil belajar Tahsin Al-Qur'an merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan apalagi di sekolah yang berbasis madrasah. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar Tahsin Al-Qur'an atau kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat dilakukan dengan memilih dan menerapkan metode yang cocok dan menarik untuk digunakan sehingga ketika proses pembelajaran siswa tidak mudah merasa bosan, malas, dan sebagainya. Saat ini banyak berkembang metode membaca Al-Qur'an salah satunya metode wafa.

Metode Wafa merupakan metode yang memadukan otak kiri berupa pengulangan yang bersifat jangka pendek dengan otak kanan yang mencakup kreativitas, imajinasi, senang dan lain-lain. Otak kanan akan mempercepat penyerapan informasi baru dan menghasilkan ingatan dalam jangka waktu yang panjang. Metode wafa lebih banyak menstimulasi peserta didik untuk mengenal huruf-huruf melalui imajinasi, atau biasa disebut pembelajaran kontekstual sehingga peserta didik tidak mudah bosan (Maqsuri, 2018).

Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Wafa berlandaskan pada teori *Quantum Teaching* yang tidak hanya menawarkan materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, tetapi juga diajarkan bagaimana cara menciptakan hubungan emosional yang baik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Model pembelajaran berbasis *Quantum Teaching* adalah Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan (TANDUR) (Dwiyanti, dkk, 2016). Model pembelajaran *Quantum Teaching* ini, sejalan dengan langkah-langkah metode wafa yang dikenal dengan 5P :

1. P1: Pembukaan

Kegiatan pembukaan merupakan kegiatan awal yang bertujuan untuk melibatkan dan memikat peserta didik. Tahap ini merupakan pembuka sekat antara guru dan peserta didik yang mencakup tiga aspek penting yakni fisik, pemikiran, dan emosi. Adapun strategi dalam kegiatan pembukaan ini antara lain: pembukaan, salam, tanya kabar, sertakan pertanyaan menantang atau video/film, cerita, nasyid/ menyanyi, tebak-tebakan dan tepuk-tepuk (Tim Wafa, 2017).

2. P2 : Pengalaman

Pengalaman merupakan rangsangan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk menggerakkan rasa ingin tahunya sebelum peserta didik memperoleh materi yang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik akan mengalami kegiatan konkrit yang akan memperkuat daya ingat materi yang diberikan. Adapun strategi yang dapat digunakan adalah: simulasi dan peragaan langsung oleh murid, nasyid maupun cerita analogis (Tim Wafa, 2017).

3. P3 : Pengajaran

Pengajaran merupakan tahapan guru dalam memberikan materi pelajaran secara bertahap dan diulang-ulang. Seorang guru harus mengarahkan kemampuannya agar peserta didik tetap terjaga semangatnya dan dapat menguasai materi yang diberikan. Adapun strategi yang digunakan oleh guru adalah: Guru membaca, kemudian peserta didik menirukan, salah satu peserta didik membaca, dan yang lain menirukan atau satu kelompok membaca dan yang lain menirukan (Tim Wafa, 2017).

4. P4 : Penilaian (Ulangi)

Ulangi adalah tahap untuk melakukan penilaian dari materi yang telah diberikan pada tahap sebelumnya yaitu demonstrasi. Adapun strategi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. BS (Baca Simak) : baca simak dengan buku tilawah
- b. BSK (Baca Simak Klasikal) : satu peserta didik membaca, guru dan peserta didik yang lain menyimak
- c. BSP (Baca Simak Privat) : satu peserta didik membaca, guru menyimak, dan peserta didik yang lain menulis atau murojaah (Tim Wafa, 2017).

5. P5: Penutup

Kegiatan penutupan diisi dengan memberikan review materi, penghargaan dan motivasi untuk tetap semangat di akhir pembelajaran. Adapun strategi yang digunakan adalah :

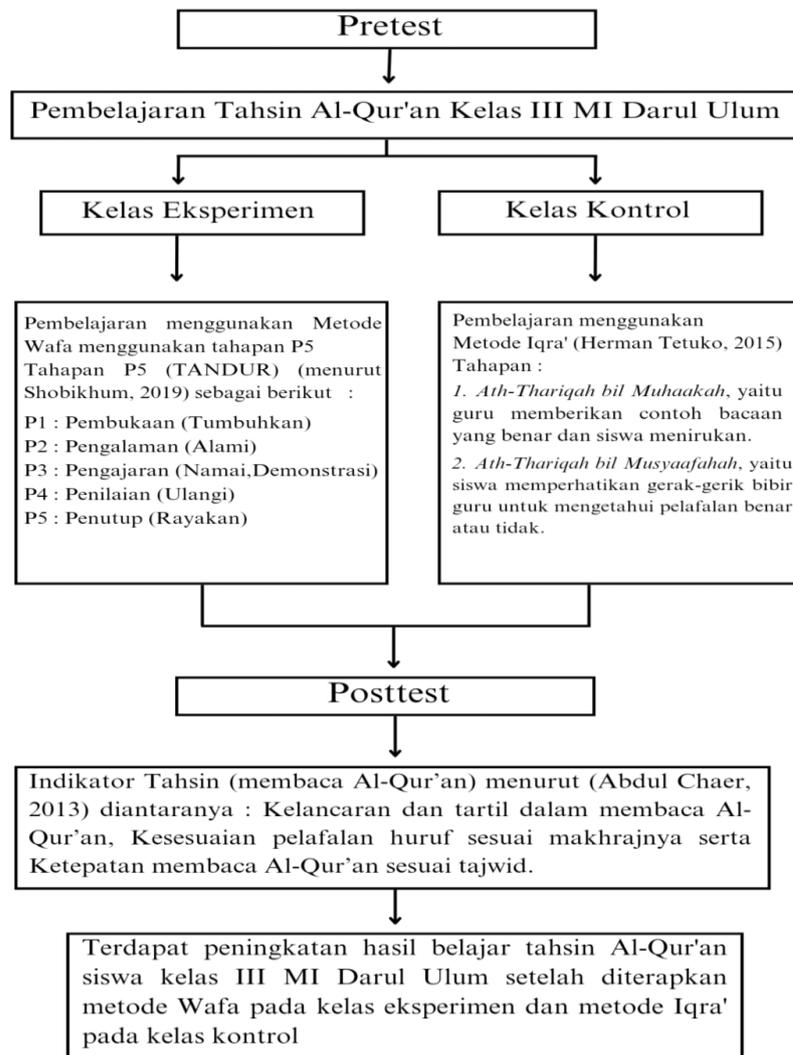
- a. Melakukan review, pertanyaan yang mengesankan, pujian, nasyid, cerita, yel-yel, dan pantun (Tim Wafa, 2017).

Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan *Quantum Teaching* yang sejalan dengan langkah 5P dalam metode Wafa ini tentu akan sangat membantu proses pembelajaran berlangsung serta sangat memungkinkan untuk menarik minat peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an terlebih metode wafa ini terlihat menyenangkan. Penerapan metode wafa tentunya diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar Tahsin Al-Qur'an peserta didik.

Adapun indikator penilaian yang menjadi acuan peningkatan hasil belajar tahsin Al-Qur'an menggunakan metode Wafa didasarkan pada indikator membaca Al-Qur'an menurut (Abdul Chaer, 2013) diantaranya : Kelancaran dan tartil dalam membaca Al-Qur'an, Kesesuaian pelafalan huruf sesuai makhrjanya serta Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
Gambar 1.1 Kerangka berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat Perbedaan Hasil belajar Tahsin Al-Qur’an yang menerapkan Metode Wafa dengan menerapkan metode Iqra’.

H₀: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar tahsin Al-Qur’an pada siswa kelas 3 yang menerapkan Metode Wafa dengan yang menerapkan Metode Iqra’.

H₁: Terdapat perbedaan hasil belajar tahsin Al-Qur’an pada siswa kelas 3 yang menerapkan Metode Wafa dengan yang menerapkan Metode Iqra’.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian tentu saja peneliti akan melihat dan menelusuri penelitian terdahulu dengan maksud untuk mengetahui apa saja yang berkaitan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Habibatul Aini mahasiswi UIN Mataram dengan judul skripsi “Penerapan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Pada Siswa Kelas III Di SDIT Insan Mulia Kediri Lombok Barat Tahun Pelajaran 2019/2020”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu Guru Wafa SDIT Insan Mulia. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan siswa kelas III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (a) Penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur’an di SDIT Insan Mulia Kediri dilakukan dengan model Quantum Teaching menerapkan tiga kegiatan yaitu membaca Al-Qur’an, menulis Al-Qur’an, dan menghafal Al-Qur’an dengan menerapkan pola TANDUR, (b) Kendala dalam penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur’an antara lain siswa sulit dikontrol, kualifikasi guru yang tidak merata, dan pengelolaan waktu yang tidak maksimal, (c) Cara mengatasi kendala dalam penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur’an antara lain membuat kata kunci (konsep), mengadakan pelatihan untuk semua guru, dan mempertegas perencanaan pembelajaran. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Habibatul dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur’an. Perbedaannya adalah penelitian Habibatul berorientasi pada kegiatan pembelajaran Al-Qur’an membaca, menulis dan menghafal menggunakan metode Wafa sedangkan pada penelitian ini berorientasi pada pembelajaran membaca Al-Qur’an saja. Perbedaan lainnya terletak pada setting penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Habibatul berlokasi di SDIT Insan Mulia Kediri dengan fokus di kelas III. Sedangkan pada

penelitian ini berlokasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura dengan fokus di kelas IV.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rupi Murdiana mahasiswi IAIN Palopo dengan judul skripsi “Implementasi Metode Wafa Dalam Peningkatan Baca Al-Qur’an Siswa SDIT Insan Madani Palopo” pada tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru Wafa SDIT Insan Madani Palopo. Informan dalam penelitian ini adalah siswa dan kepala sekolah SDIT Insan Madani Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Wafa di SDIT Insan Madani Palopo digemari oleh siswa karena lebih menyenangkan, menarik, mudah, komprehensif, dan sistematis. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan metode Wafa di SDIT Insan Madani Palopo dapat diatasi dengan hukuman siswa menulis sesuai dengan bacaannya dan guru menerapkan metode baca simak antara siswa dan guru. Implikasi penelitian, pentingnya metode Wafa dalam meningkatkan baca Al-Qur’an harus menerapkan 5 hal yaitu menyenangkan, menarik, mudah, komperhensif, dan sistematis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rupi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai penerapan pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan metode Wafa. Perbedaannya adalah terletak pada setting penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rupi berlokasi di SDIT Insan Madani Palopo. Sedangkan pada penelitian ini berlokasi di MI Darul Ulum Kabupaten Bandung.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yosi Verawati mahasiswi IAIN Curup pada tahun 2020 yang berjudul “Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Subjeknya adalah Guru Wafa kelas 1. Informannya adalah Kepala Sekolah dan Siswa kelas 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kelas dan strategi yang digunakan adalah 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan). (2) Kendala dalam penerapan yaitu belum ada media pembelajaran yang memadai. (3) Upaya yang dilakukan yaitu dengan mendatangkan media dari pusat. Implementasi dinyatakan cukup berhasil. Berdasarkan hasil evaluasi, nilai rata-rata anak sudah mencapai target yang diharapkan. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yosi Verawati Dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai penerapan metode Wafa. Sedangkan perbedaannya terletak pada setting penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Yosi Verawati berlokasi di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong. Sedangkan pada penelitian ini berlokasi di MI Darul Ulum Kabupaten Bandung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Beri Prima mahasiswa IAIN Bengkulu dengan judul skripsi “Strategi Guru Menggunakan Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas 5 Di SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, dan display data. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Wafa kelas 5. Informan dalam penelitian ini adalah Koordinator Sekolah dan Siswa kelas 5. Hasil penelitian dapat dilihat dari persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi kemampuan siswa yang dilakukan guru. Hal-hal yang dipersiapkan oleh guru adalah menyiapkan RPP, media pembelajaran, buku panduan metode wafa dan Al-Quran serta mengkondisikan kelas sebelum pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru berperan aktif dan kreatif membuat pembelajaran membaca Al-Quran metode wafa menjadi asik dan menyenangkan. Evaluasi kemampuan siswa yang dilakukan dengan cara mengujikan kembali buku yang telah dipelajari. Strategi guru menggunakan metode wafa di SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang di sekolah sudah baik, karena adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa di SDIT Cahaya

Rabbani Kepahiang, walaupun masih ada siswa yang membaca Al-Qurannya terbata-bata dan perlu bimbingan lagi. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Beri Prima dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai metode Wafa. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Beri Prima berorientasi pada strategi guru menggunakan metode Wafa sedangkan pada penelitian ini berorientasi pengaruh penerapan metode Wafa terhadap peningkatan membaca Al-Qur'an. Perbedaan lainnya terletak pada setting penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Beri Prima berlokasi di SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang. Sedangkan pada penelitian ini berlokasi di MI Darul Ulum Kabupaten Bandung.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmaturrasyidah Ratnawati dan Imrotus Solihah, judul "Pembelajaran Al-Qur'an Metode Wafa: Sebuah Inovasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an dengan Optimalisasi Otak Kiri dan Kanan" tahun 2017.
 - a). Studi ini mengkaji pembelajaran Al-Qur'an "Wafa" dan hubungannya dengan teori Brain Hemisphere roger Sperr dan Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestesis / VAK). Dengan penelitian literatur, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode wafa memiliki sistem pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif dan menyenangkan. Wafa adalah inovasi metode pembelajaran Al-Qur'an yang dikemas dengan optimalisasi otak kiri dan kanan dan juga mengakomodasi tiga jenis gaya belajar anak-anak. Itu bisa dilihat dari bahan ajar yang disusun berurutan huruf yang dikemas dalam konsep unik gabungan kata-kata, dilengkapi gambar-gambar yang menarik, dan berwarna-warni. kelengkapan metode Wafa juga dapat dilihat dari strategi belajar TANDUR yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat membuat proses belajar Al-Qur'an dangat hidup, mudah dan menyenangkan. Penggunaan lagu 'hijaz' dan gerakan tubuh di "tilawah" dan "taḥfidz" juga merupakan bentuk kelengkapan Wafa dalam mengoptimalkan otak kiri dan otak kanan anak-anak.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A'yun Via Nurrohmah pada tahun 2018 dengan judul "Penerapan metode wafa dalam meningkatkan keberhasilan pada Program Tahfidzul Qur'an siswa kela VI diSDIT Nurul Fikri Sidoarjo". Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A'yun Via Nurrohmah ini menunjukkan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an yang menggunakan metode wafa menjadi lebih mudah dengan bantuan gerakan sesuai dengan terjemah ayat yang dibaca. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A'yun Via Nurrohmah dengan penelitian ini adalah sama meneliti mengenai metode wafa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A'yun Via Nurrohmah berfokus pada kemampuan menghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian ini terhadap hasil belajar Tahsin/membaca Al-Qur'an.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Husnawati pada tahun 2020 dengan judul "Efektivitas penerapan metode wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas III Uwais SDIT Anak Sholeh Mataram tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husnawati ini menunjukkan bahwa metode wafa efektif diterapkan dengan mengacu pada buku pedoman dan indikator efektivitas. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Husnawati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai metode Wafa. Sedangkan perbedaannya terletak pada tingkat keberhasilan penerapan metode wafa yang diterapkan kepada siswa, sedangkan penelitian ini dipengaruhi dari metode wafa terhadap hasil belajar Tahsin/Membaca Al-Qur'an. Perbedaan lainnya terletak pada setting penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Husnawati berlokasi kelas III Uwais SDIT Anak Sholeh Mataram. Sedangkan pada penelitian ini berlokasi di MI Darul Ulum Kabupaten Bandung.